

STUDI FENOMENOLOGI TATO SEBAGAI IDENTITAS DIRI PADA PEMAKAI TATO DI JEMBER

Oleh:

Ferdian Ardani Putra

Abstrak

Studi fenomenologi tato sebagai identitas diri pada pemakai tato di Jember adalah penelitian untuk mengetahui hubungan antara desain gambar tato yang digunakan sebagai identitas diri bagi pemakai tato di Jember. Peneliti mencoba menggali fenomena yang ada di lapangan tentang penggunaan tato sebagai identitas diri pemakai tato yang ada di Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transedental, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dicirikan oleh tujuan penelitian yang ingin memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala yang tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat atau kuantitatif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan kajian pustaka. Sebagai identitas bagi pemiliknya, tato merupakan kode yang mendefinisikan pribadi pemilik tato. Kode tersebut disimbolkan dengan beragam gambar desain tato dan juga warnawarna yang memberikan pengaruh terhadap deskripsi diri serta makna yang ada pada gambar tato. Kesimpulan penelitian ini tato menggambarkan simbol-simbol ke dalam bentuk tato karena dibalik simbol-simbol tersebut merefleksikan identitas diri kehidupan bagi pemiliknya.

Kata kunci: *Fenomenologi, identitas diri, interaksionisme simbolik, semiotik*

PENDAHULUAN

Tato, fenomena peninggalan nenek moyang yang satu ini memiliki sejarah yang panjang dalam negeri ini maupun pada belahan dunia yang lain. Masyarakat mengenal tato sebagai sebuah evolusi dari tradisi masyarakat primitif menjadi seni warisan budaya yang kini populer di masyarakat modern. Memiliki tato, tidak harus menjadi anggota sebuah suku pedalaman seperti suku Dayak di Kalimantan atau suku Mentawai di Pulau Nias yang mentato tubuhnya sebagai wujud kesakralan terhadap ikatan dirinya dengan adat dan kepercayaanya, karena pergeseran ini menjadikan tato sebagai simbolisasi sebuah trend, identitas diri, dan tato juga dipandang sebagai cap negatif yang melekat pada preman, bajingan dan penjahat. Dahulu tato selain merupakan sebagai identitas suku tertentu juga memiliki tujuan sebagai kamuflase ketika berburu, menggambarkan prestasi dari hasil berburu binatang yang kemudian berlanjut kepada manusia sebagai objek perburuan, seperti tato pada Dayak Iban dan Kayan berfungsi sebagai penanda sebuah prestasi karena telah berhasil memenggal kepala musuhnya. (Olong, 2006 h. 95)

Berbagai macam makna tato yang dipakai oleh pemiliknya sebagai identitas yang menurut pemiliknya tato tersebut memiliki makna sesuai dengan yang diyakininya. Seni merajah tubuh ini semakin digemari terutama kalangan anak muda terlepas dari persepsi setuju atau ketidaksetujuan yang ada di masyarakat. Bagi kaum muda tato dipakai sebagai wujud eksistensi, keren, gaul, dan protes, dapat mewakili kebebasan secara emosional jiwa mudanya dalam pencarian jati diri meskipun tidak sedikit masyarakat yang memandangnya negatif.

Dalam bahasa Indonesia tato merupakan serapan dari kata *tattoo* dalam bahasa Inggris dan hampir mempunyai

istilah yang sama dalam menyebut tato, *tatoage*, *tatouage*, *tätowier*, *tatuaggio*, *tatuuar*, *tatuaje*, *tatoos*, *tattueringer*, *tatuagens*, *tatoveringer*, *tattos* dan *tatu*.. Proses pentatoan juga hampir memiliki kemiripan, yaitu dengan menggunakan tulang, jarum, duri tanaman dan sebagainya, kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat pewarna atau pigmen berwarnawarni. (Olong, 2006 h. 83)

Bagi pemakainya, tato mempunyai hubungan dengan kehidupannya, seperti dalam mengekspresikan refleksi mengenai dirinya atau sebagai media untuk representasikan dirinya. Ketika membahas tato sangat erat hubungannya dengan kebudayaan, sejarah, sosiologi, seni, komunikasi, gaya hidup, dan relijiusitas, dari unsur-unsur tersebut membentuk pengaruh berkembangnya tato. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah Islam, dan jika dikaitkan dengan keyakinan agama Islam, tato haram hukumnya. Karena Islam menolak sikap berlebihan dalam berhias sampai pada batas yang akan mengiringi sikap untuk mengubah ciptaan Allah. Rasulullah telah melarang perbuatan tersebut didalam hadits riwayat Muslim "*Rasulullah melaknat orang yang membuat tato dan yang meminta tato*". Karena sebagian bangsa arab sangat berlebihan dalam berhias, mereka mentato sebagian besar anggota tubuhnya dengan gambargambar sembah dan lambanglambang di badan mereka. Namun pendapat ini ditepis oleh informan Nanda dalam wawancara yang menjelaskan Informan Nanda meskipun memiliki tato, namun tidak merasa tato yang dimilikinya menjadi penghalang dalam melaksanakan proses beribadahnya. Menurutnya tato menjadi haram karena menyebabkan riya', dan pelarangan tato untuk perempuan karena pada zaman dahulu karena pada saat diturunkannya ayat yang melarang tato untuk perempuan, karena pada zaman tersebut banyak perempuan yang melukis wajahnya

dengan tato.

Tato selalu lekat dengan bentuk-bentuk kriminalitas, tak heran jika pada kenyataannya banyak penjahat yang bertato, preman bertato, gangster, pencuri bertato, perampok bertato dan hal ini dibenarkan dengan tayangan-tayangan berita kriminal di televisi Indonesia yang menunjukkan pelaku kejahatan memiliki tato. Pemikiran ini dipengaruhi oleh sejarah kasus “Penembakan Misterius” (PETRUS) pada tahun 1982-1985 silam, yang merubah pandangan masyarakat terhadap orang yang memakai tato sebagai preman dan orang-orang yang dituduh melakukan kejahatan.

Simbol merupakan sebagai tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang, sejak keberadaan tato dari suku tradisional Dayak dan Mentawai, tato yang ditorehkan merupakan simbol-simbol identitas dari suku-suku tersebut yang memberitahukan kepada orang lain mengenai sosialbudaya meliputi ekonomi, kesehatan, kepercayaan, teknologi, keahlian, dan prestasi yang telah didapat. Melalui gambar tato, peneliti melihat adanya pesan yang disampaikan oleh pemiliknya, dan tentunya tiap-tiap individu memiliki makna dan tujuan masing-masing dalam menggunakan tato. Fenomena ini yang menjadikan peneliti ingin mengupas tentang tato sebagai identitas diri pemiliknya ingin disampaikan melalui gambar tato dari pemakai tato di Jember, karena selama ini tato hanya dipandang sebagai hal yang negatif di masyarakat, namun dibalik gambar dan motif tato terdapat pesan-pesan sebagai identitas diri yang disampaikan oleh pemiliknya. Peneliti ingin menelusuri makna-makna dari simbol pada tato sebagai identitas yang terdapat pada gambar tato informan menarik untuk ditelusuri. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di Jember karena

peneliti menganggap informan di Jember mampu mewakili jawaban yang yang dianggap sesuai dengan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi transedental. Menurut Abercrombie, Hill, Turner (1984) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dicirikan oleh tujuan penelitian yang ingin memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala yang tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat atau kuantitatif. Sedangkan paradigma penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu melakukan pemaknaan atas pengalaman sehari-hari individu dengan perilaku sosialnya. (W. Lawrence, 2000 h. 71) Penelitian ini termasuk dalam *naturalistic inquiry* atau penelitian ilmiah yang memerlukan manusia sebagai instrumennya, karena muatan tersebut sarat dalam lingkup yang hendak diamati. Fenomenologi merupakan ilmu yang berasal dari kesadaran, atau cara untuk memahami objek dan peristiwa yang pernah dialami secara sadar. (Littlejohn, 2001 h. 306308)

Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia, pada dasarnya fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti menampak. Kata *Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Maka fenomenologi merupakan sebuah refleksi pengalaman langsung manusia, namun juga fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pe-

ngalaman manusia. sejauh pengalaman tersebut secara intensif berhubungan dengan sesuatu objek.(Kuswarno, 2009 h. 1) Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti, (Smith, etc., 2009 h. 11). Walaupun makna yang telah kita ciptakan dapat ditelusuri melalui tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, namun tetap saja ada peran orang lain didalamnya.(Kuswarno, 2009 h. 1)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data fenomenologi yang terdiri dari : *Horizontalizing the data and statement*; Mendata secara mendetail informasi yang diperoleh dari pengamatan objek penelitian (setiap pernyataan dari objek penelitian) berupa transkrip data. *Reduction and elimination*; menguji dan mengecek ulang apakah ada pernyataan yang saling tumpang tindih. Data yang telah diperoleh berupa data transkrip kemudian di periksa ulang dan data yang mengalami perulangan dapat dihilangkan, untuk menghilangkan data yang dobel. *Thematic Potrayal*; mengumpulkan hasil horizon yang telah ditranskripkan ke dalam tematemala yang sesuai, dan dapat digunakan sama ke seluruh subjek penelitian. *Indivoidal Textural Description*; mentranskrip data penelitian yang masih polos, merupakan pendapat dan pernyataan dari masingmasing subjek penelitian. *Indivoidal Structural Description*; data transkrip asli yang berisi pernyataan asli objek penelitian dirubah secara structural dengan menggunakan bahasa peneliti dari tiap subjek penelitian, dikumpulkan per tiap subjek individu. *Composite Textural Description*; data

berupa transkrip dari keseluruhan subjek penelitian dikumpulkan jadi satu, digabungkan. *Composite Structural Description*; data transkrip asli yang berisi pernyataan asli objek penelitian dirubah secara structural dengan menggunakan bahasa peneliti, digabungkan menjadi satu. (Moustakas, 1994 h. 122)

Metode Pengumpulan Data

Data kualitatif ialah data dalam bentuk bukan angka. Data dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak atau obyekobyek lainnya yang diketemukan di lapangan selama melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadiankejadian, perilaku, obyekobyek yang dilihat dan halhal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan polapola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tematemata yang akan diteliti. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.

2. *In depth* interview (wawancara mendalam)

Teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif adalah Teknik wawancara 'dalam' atau *indepth interviewing* adalah sebuah strategi untuk memahami orangorang atau fenomena yang diteliti.

3. Kajian Kepustakaan

Kajian kepastakaan merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca suratsurat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahanbahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari pustaka tersebut dapat mengenal budaya dan nilainilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.(Sugiyono, 2007 h. 6482)

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian adalah pada pemakai tato yang ada di Jember. Penelitian ini menekankan pada pemilihan subjek yang didasarkan pada kualitasnya dalam menanggapi penggunaan tato sebagai identitas diri, maka yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pemilik tato. Subjek tersebut secara random dipilih adalah pemakai tato di Jember yang memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu:

1. Informan 1 (Yoga) : seorang tukang tato (tatois) yang juga memiliki banyak tato di tubuhnya.
2. Informan 2 (Lucky) : peneliti mendapatkan informasi bahwa ada sebuah komunitas keagamaan (Majelis Ta'lim Al Alawiyah) yang anggotanya rata-rata memiliki tato, sehingga peneliti memilih dari anggota tersebut.
3. Responden 3 (Wawan) dan 4 (Nanda): Peneliti memilih informan berdasarkan pertemuan di studio tato dan bersedia untuk memberikan informasi.
4. Responden 5 (Nila): peneliti sengaja mencari salah satu informan wanita untuk mendapatkan informasi agar lebih beragam dari sisi gender.

PEMBAHASAN

Tato merupakan objek visual yang dapat dirasakan strukturnya secara penginderaan khususnya secara visual, yang akan menunjukkan berbagai perilaku dari makna tato yang kemungkinan pesan tersebut juga terdapat melalui susunan objek gambar secara visual dari berbagai perilaku sifat fisik. Pesanpesan tertentu dibalik tato bagi pemiliknya seperti ungkapan aktualisasi diri, *style*, tren, atau bahkan yang mengungkapkan sebuah keanggotaan dari kelompok-kelompok tertentu. Ketertarikan seseorang untuk memiliki tato tidak hanya berdasar pada makna yang akan digunakan sebagai desain pada gambar tato, namun juga berdasarkan keindahan sebuah gambar yang akan digunakan sebagai desain pada gambar tatonya. Tato bagi pemiliknya adalah sebuah wujud kreasi, dalam berkreasi tidak hanya ketika pemiliknya termotivasi dan memutuskan untuk membuat tato, namun juga atas desain gambar apa yang akan digunakan sebagai tato. Hal tersebut ditemukan peneliti dari keterangan informan yang menjelaskan bahwa tidak semua tato bagi pemiliknya belum tentu memiliki makna, ketertarikan akan desain gambar tato yang menarik dan mengesampingkan makna tertentu yang terdapat pada gambar tato juga merupakan motivasi bagi pemilik tato untuk menorehkan tato pada tubuhnya. Keinginan dan motivasi seseorang untuk memiliki tato dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, peneliti menemukan adanya tato yang juga digunakan secara simbolis oleh pemiliknya sebagai tanda anggota dari suatu kelompok. Lucky menuturkan bahwa, gambar tato yang dimilikinya mempunyai isyarat yang menggambarkan bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah Jama'ah Majelis Taklim Al Alawiyah, menurut keterangan yang dituturkan oleh lucky, tato yang ada di kulitnya merupakan desain tato yang menggambarkan lambang dari generasi ke tiga Jamaah Al

Alawiyah. Dari anggota jamaah generasi sebelumnya juga memiliki desain tato yang berbeda dari yang dimiliki oleh lucky, yang pertama itu bentuk garuda yang ke dua garuda juga cuma agak kecil, yang ketiga sesuai dengan yang dimiliki oleh informan.

Fenomena tato sebagai simbol yang dapat menyatakan sesuatu makna tertentu, tentunya keberadaan tato memiliki unsur-unsur yang dapat diteliti sebagai salah satu media komunikasi dan penyampaian pesan. Dibalik motif tato terdapat maknamakna yang memang sulit untuk dibaca, karena setiap elemen yang berada pada tubuh bertato juga memiliki ikatan simbolis dengan gambar tato. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nanda yang memiliki tato walaupun sejelek apapun jika memang gambar tersebut merupakan sebuah pilihan, dan karena sifat tato permanen seharusnya memiliki makna yang terdapat pada gambar tato. Menurut pengakuan informan tersebut, terdapat hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi, sebuah simbol yang menyatakan keterkaitan antara tato yang dimiliki informan dengan menunjukkan sebuah pesan dari gambargambar tato yang memiliki makna tertentu. Tato tersebut dibentuk berdasarkan kepentingan untuk menyampaikan sebuah pesan menurut posisinya tersendiri, yang muncul dalam konteks ruang dan waktu sehingga dapat dihubungkan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pemiliknya.

Ekspresi manusia tidak begitu saja keluar lewat perbuatan, katakata atau sifat. Hal yang salah satunya bisa dijadikan pilihan untuk mengekspresikan sesuatu hal yang tidak bisa dikeluarkan adalah dengan tato. Namun keberadaan tato di masyarakat merupakan bagian dari tindakan yang keluar dari jalur kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, bagi Olong pentatoan maupun penindikan jika dianalisis dari perspektif Van Gennep

merupakan sebuah simbolisasi sosial. Seperti yang dikutip miliknya, bahwa Manusia tersebut sedang memasuki tahaptahap baru sebagai konsekuensi dari usia yang telah matang, dalam hal ini usia dipandang secara struktural biologis yang hierarki. Sementara, jika membaca konsepsi yang dikembangkan Turner akan tampak bahwa pe-maknaan dari sebuah tindakan penatoan merupakan sebuah liminalitas kognisi atau sebuah pilihan ekspresi manusia dalam memasuki tahaptahap yang hendak dijalani. (Olong, 2006 h. 58)

Isyarat yang terdapat pada gambar desain tato merupakan alasan bagi pemilik tato untuk merajah tubuhnya melalui media tato ini, meskipun dengan menyakiti diri bahkan penolakan dari keluarga dan dianggap negatif oleh kebanyakan orang. Namun, dibalik penolakan dan pandangan negatif, isyarat isyarat yang berupa simbol atau lambang dari gambar tato merupakan suatu pe-mahaman yang ingin dikomunikasikan oleh pemiliknya sebagai cara dalam mengungkapkan identitas dirinya.

Bagi suku di pedalaman, isyarat dari gambar tato, pada dasarnya tato adalah sebuah simbol dari keberanian, keahlian tertentu dan juga status sosial. Menurut Mulyana, lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya berdasarkan kelompok orang, meliputi katakata maupun perilaku nonverbal. (Mulyana, 2013 h. 92)

Simbolsimbol pada gambar tato menunjukkan adanya keterkaitan dengan pemahaman pemilik tato terhadap isyarat yang sesuai dengan yang dialaminya. Makna dari setiap desain yang digunakan sebagai tato adalah cuplikancuplikan sebuah wacana yang sangat mendalam bagi pemiliknya, hal tersebut juga memotivasi dalam menggunakan simbol tertentu untuk dijadikan sebagai tato yang syarat dengan makna untuk menyampaikan identitas dirinya. Kemungkinan seseorang untuk

memiliki desain gambar tato yang sama akan selalu ada, namun mengenai alasan-alasan dibuatnya suatu gambar untuk sebuah tato dan makna dibalik simbol-simbol maupun isyarat gambar tato yang mempengaruhi perbedaan bagi tiap pemiliknya. Selain juga motivasi dari lingkungan yang mempengaruhi pemilihan gambar atau sebaliknya

Setiap gambar tato memiliki nilai estetika dan juga mengisyaratkan hal-hal yang bersifat personal bagi pemiliknya, saat ini tato dianggap sebagai sebuah jati diri, seni dan pemikiran. Berbagai macam motivasi pemilik tato untuk menyematkan gambar-gambar tertentu memberikan alasan tersendiri untuk mengungkapkan ekspresi, trend, atau melestarikan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat terjadi bukan semata-mata melalui bahasa verbal semata namun dilakukan melalui pesan-pesan dalam tanda. Hal ini sesuai dengan pendapat Fiske (2012) bahwa komunikasi atau interaksi sosial dapat dilakukan melalui pesan. Permasalahannya adalah selalu ada distorsi dalam proses pemaknaan tersebut dimana pesan tidak mampu dimaknai secara tepat sesuai keinginan oleh orang lain. Untuk itu, pesan yang disampaikan melalui tandatanda tato ini haruslah dibaca dengan tetap memperhatikan konteks dimana pesan tersebut disampaikan.

Tato adalah sebagai suatu bentuk perlambangan yang bernilai, pada dasarnya merupakan kajian yang dijadikan sebagai alat yang juga memiliki nilai kebersamaan bagi masyarakat kuno dari sebelum masuknya nilai-nilai seni yang banyak digunakan dalam era modernitas seperti saat ini. Sikapsikap kebersamaan dalam tato dinilai memiliki suatu makna sebagai hal yang dapat menunjukkan suatu posisi dan pelabelan yang telah diakui bersama. Bentuk-bentuk kebersamaan yang terjalin ini melebihi dari sekedar pemahaman bahwa tato digunakan sebagai iden-

titas semata. Identitas tersebut dijadikan sebagai motif yang kuat, tetapi ada banyak hal lain dari sekedar hanya pelabelan saja. Halhal yang merujuk pada adanya pengakuan, loyalitas, solidaritas, status, kode, alat akses, dan sesuatu yang mendukung kepada nilai-nilai yang terkadang hanya dimaknai sekelompok itu saja banyak melatarbelakangi makna tato sebagai sesuatu yang bernilai kebersamaan. Pada dasarnya kelompokkelompok tertentu menggunakan tato sebagai tujuan bersama adalah untuk menunjukkan sikap kebersamaan dalam bentuk eksistensi, pengenalan, status, dan lain sebagainya yang bersifat pelabelan kolektif.

Dalam penggunaan tato sebagai bentuk kebersamaan dalam kelompok yang lebih menunjukkan sebagai identitas, tato bukan menjadi suatu keharusan yang mengikat tetapi juga digunakan sebagai bentuk solidaritas atau pun sikap menghargai. Tidak menjadi suatu keharusan bahwa tato tersebut wajib digunakan, tetapi dari sisi lain tato yang menunjukkan adanya semangat kebersamaan atau menghargai tersebut yang menjadikan tato dapat diaplikasikan sebagai media pemersatu. Informan Nanda menganggap tato sebuah identitas dalam komunitas punk, namun banyak juga dalam komunitas punk yang tidak bertato. Identitas bukan pada tato secara keseluruhan, tetapi simboisymbol dalam tato yang memiliki makna tertentu yang menjadikan tato sebagai sebuah identitas seperti makna dari gambar *circle A*, sebagai identitas pada komunitas punk. Mungkin bagi masyarakat melihat komunitas punk yang mayoritas memakai tato, akan menganggap semua anggota komunitas punk adalah bertato. Informan Nanda menganggap, dengan melihat lebih detail lagi suatu tato yang melambangkan simboisymbol tertentu akan menyimpulkan identitas dari suatu kelompok tertentu, karena adanya pemahaman dan kesepakatan mengenai hal tersebut.

Begitu kompleksnya arti tato dalam kehidupan pemiliknya merupakan proses pemaknaan tato yang dipengaruhi dengan berbagai pemikiran dan pemahaman bagi pemiliknya. Hal ini merupakan bagian dari konsep diri bagi pemakai tato yang menganggap tato yang dipakainya sebagai hasil dari proses pemikiran dan komunikasinya dengan diri pribadinya sendiri, karena manusia akan selalu memandang dan berperilaku terhadap dirinya sesuai dengan apa yang ada di dalam dimensi pemikirannya. Selain itu dalam mempertimbangkan pemilihan gambar tato juga merupakan tindakan pemilik tato yang mendapatkan pengaruh dan motivasi yang mencerminkan dari kondisi dirinya terhadap lingkungannya yang diwujudkan ke dalam bentuk desain gambar tato. (Sobur, 2004 h. 197)

Tubuh merupakan tempat untuk mewujudkan aktualisasi diri, karena tubuh adalah ruang untuk menunjukkan sebuah identitas, keinginan dan juga idealisme. Memodifikasi tubuh dengan tato merupakan simbolisme dalam bentuk kultural, nilai-nilai individu, publik, positif-negatif, ekonomi, seksual, politik hingga menuju perihal yang bersifat kontroversial. Karena bagi Blumer segala tindakan manusia adalah tindakan interpretif yang dibuat untuk manusia itu sendiri. Seperti halnya ketika tato yang digunakan oleh pemiliknya sebagai wujud hubungannya dengan pribadinya, tato sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan diri sifatnya sangat pribadi dan dianggap dapat mewakili isi dari pemikiran pemiliknya. (Mun, Janigo, Johnson, 2012 h. 139) Penggunaan lambang "Anarki" pada tato yang dimiliki informan Wawan dan Nanda secara konsisten akan mempengaruhi pola berpikir dan perilaku dalam kesehariannya. Memiliki tato yang syarat dengan makna bagi informan adalah sebuah kebutuhan untuk meng-

gambarkan dirinya, selain itu perilaku informan dalam mentato diri tidak hanya sebagai reaksi terhadap situasi yang dialaminya, namun juga hasil dari konstruksinya sendiri. (Sobur, 2004 h. 197198)

Berbagai alasan tentang penggunaan tato di Jember dalam menggunakan tato sebagai aktualisasi diri, motivasi, pengaruh lingkungan sosial, *trend*, religiusitas, *lifestyle*, status, bahkan bentuk kebersamaan dan loyalitas juga ditemukan oleh peneliti. Hal yang paling mencolok berkuat pada adanya adopsi pengertian tato sebagai suatu tindakan yang bukan sekedar bernilai seni, alasan-alasan apresiasi di luar seni tersebut adalah maknamakna dibalik gambar tato yang menjadi alasan utama dan dijadikan sebagai pegangan khususnya pemilik tato di Jember. Perilaku informan dengan mentato diri ini merupakan bagian dari ungkapan kreatifitas, inovatif, dan kebebasan dalam menuangkan ekspresi untuk menjelaskan situasi atau keadaan yang dialaminya melalui tato. (Rahayu, 2010 h. 100) Dari pemilihan desain gambar tato beserta maknamakna dibalik gambar tato, merupakan hasil pemikiran dan pertimbangan dari interaksi pemilik tato dengan dirinya, meskipun tato yang dimiliki tidak mempunyai makna khusus dan hanya karena ketertarikannya akan bentuk gambar yang dianggap menarik.

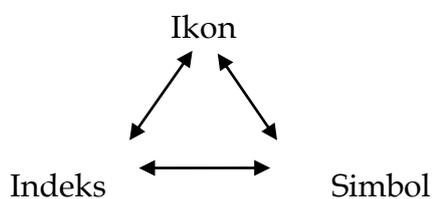
Seperti yang peneliti temukan di lapangan dari hasil wawancara dengan lima orang informan bahwa tato dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang, karena tato dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Selain itu, pandangan negatif terhadap tato semakin dikuatkan dengan larangan agama dalam merajah tubuh atau mentato. Karena itulah anggapan masyarakat yang masih menganggap bahwa tato memiliki hubungan dengan tindak kejahatan, dari hasil wawancara dengan informan Yoga, memiliki banyak tato akan dianggap sebagai *bromocorah* atau penjahat. Bagi pemilik

tato, lingkungan juga turut mempengaruhi pemilihan gambar tato sebagai ungkapan jati diri pemilik tato yang bersifat sangat personal. Hal ini seperti tato yang dimiliki oleh informan Nanda, Wawan dan Lucky, tato yang dimiliki informan tersebut merupakan simbol-simbol yang memiliki hubungan antara informan dengan keanggotaan dalam suatu kelompok. Hal ini dilihat dari esensi interaksi simbolik adalah merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Dalam memilih gambar tato memiliki proses berpikir dalam menentukan simbol-simbol tertentu yang akan digunakan sebagai gambar tato. Seperti tato yang dimiliki informan Nila, yang mempunyai gambaran tentang hari lahirnya yang digambarkan dalam serangkaian bentuk gambar yang terdiri dari jam analog, pita yang bertuliskan 03-05-1988, dan bunga mawar. Nila merepresentasikan simbol bunga mawar pada tatonya sebagai perlambangan dari dirinya seorang perempuan. Menurut Deddy Mulyana, lambang atau simbol adalah salah satu dari kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Karena ikon dan indeks merupakan sebuah representasi suatu bentuk benda yang memiliki kemiripan (Mulyana, 2013 h. 92)

Informan yang ditemui peneliti dalam menilai desain gambar tato yang bermakna sesuai dengan apa yang berada pada benak informan sebagai pemilik tato. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Pierce, yang menganggap tanda secara umum sebagai yang mewakili sesuatu bagi seseorang dan suatu tanda tidaklah berupa entitas yang berdiri sendiri, akan tetapi memiliki tiga unsur yang saling memiliki kaitan yaitu ikon, indeks

dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya bersifat sama bentuk, dari berbagai gambar dan desain tato yang yang dimiliki informan merujuk pada bentuk suatu benda bisa dikatakan bahwa ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang memiliki sifat kemiripan. Sedangkan indeks merupakan tanda berdasarkan sebuah hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang memiliki hubungan sebab akibat serta mengacu pada kenyataan. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan secara alamiah penanda dengan petandanya, hubungan ini bersifat arbitrer dan bergantung dengan konvensi kesepakatan di masyarakat. (Sobur, 2004 h. 4142)



Gambar. 1 Kategori tipetipe tanda dari Pierce (Fiske, 2012 h.79)

Pierce juga menambahkan tentang analisisnya mengenai esensi tanda yang mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Dalam desain gambar tato yang dimiliki oleh informan memiliki kesamaan dengan ikon tertentu terhadap objeknya, sedangkan indeks merupakan sebuah hubungan sebab akibat dari pemilihan gambar desain tato. Bentuk objek yang diinterpretasikan dengan simbol tertentu berupa objek desain tato. Desain gambar tato dianggap sebagai ekspresi sedangkan kaitannya dengan makna dari gambar tato yang dimiliki oleh informan tentunya tidak sama dengan orang lain meskipun dengan gambar desain yang

sama. Seperti halnya tato yang dimiliki oleh informan Nanda dan Wawan, meskipun samasama menjadi bagian dari komunitas punk dan juga memiliki gambar tato yang hampir sama, namun dalam memaknai simbol "Anarki" memiliki perbedaan antara keduanya. Kasus seperti ini mempunyai kesamaan, ketika dalam bahasa Indonesia menyebut objek yang memiliki daun berwarna hijau, memiliki batang dan ranting, berakar, atau bahkan memiliki buah dengan sebutan "pohon", namun dalam bahasa Inggris menyebut objek dengan ciri-ciri yang sama dengan sebutan "tree". Umberto Eco dalam Sobur menjelaskan, dalam menyimpulkan sebuah tanda bukanlah sebuah entitas semiotik yang baku dan tidak ada tawar-menawar di dalamnya, namun ini merupakan pertemuan dari berbagai unsur-unsur independen yang memiliki dua sistem berbeda dari tingkat yang berbeda pula berupa ungkapan dan isi yang bertemu atas dasar pengkodean. (Sobur, 2004 h. 35)

Hal lain yang patut untuk dijadikan sebagai catatan adalah penggunaan tato yang justru pada jaman kuno memiliki tingkat kesakralan dan kepercayaan yang tidak hanya mengatur kepentingan duniawi, hampir tidak ditemukan dalam makna tato modern seperti saat ini. Kemungkinan ada tetapi peneliti sendiri tidak menemukan hal yang signifikan untuk dapat memahami tato kedalam ranah sakral, tetapi memiliki persentase yang sangat kecil tersebut ditutup oleh banyaknya pemilik tato yang cenderung pada nilai-nilai seni, dan ekspresi diri. Hal ini karena kemampuan manusia untuk menciptakan makna dan simbol, orang tidak menjadi binatang yang lebih rendah, karena dapat menetapkan pilihan tindakan yang akan mereka lakukan. Orang tidak perlu menerima makna dan simbol yang dipaksakan dari luar mereka. Berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut,

manusia mampu menciptakan makna baru dan alur makna baru. (Ritzman dan Godman, 2009 h. 396)

Tato merupakan sebuah kebutuhan yang kompleks sebagai identitas diri, berbagai motivasi pemilik tato dan fungsi tato yang digunakan sebagai anggota suatu kelompok, kekuatan dan pengorbanan sampai yang bersifat individual. Pada kenyataannya masih banyaknya masyarakat yang menyalah artikan tato, salah satunya adalah tato yang merujuk kepada hal negatif yang diidentikkan dengan pelaku kejahatan. Padahal jika dilihat lagi, banyak pemilik tato yang menggunakan tatonya sebagai seni yang memiliki makna mendalam bagi pemiliknya. Meskipun memang tidak semuanya pemilik tato menganggap tatonya merupakan seni yang bermakna mendalam, namun juga ada yang memiliki tato sebagai bentuk untuk menunjukkan *kesangaran* semata. Tato yang difungsikan sebagai identitas bagi pemiliknya, merupakan kode yang mendefinisikan pribadi pemilik tato. Kode tersebut disimbolkan dengan beragam gambar desain tato dan juga warnawarna yang memberikan pengaruh terhadap deskripsi diri serta makna yang ada pada gambar tato.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini antara lain: Penggunaan tato sebagai identitas diri yang ingin disampaikan pemiliknya di Jember, yaitu dari berbagai desain gambar tato yang dimiliki informan digunakan sebagai ungkapan aktualisasi diri, sebagai penanda dari keanggotaan suatu kelompok, sebagai identitas, dan ekspresi diri yang bersifat sangat personal bagi pemilik tato. Penggunaan tato sebagai identitas diri pada pemakai tato di Jember, yaitu pemilik tato menggambarkan simbolsymbol ke dalam bentuk tato karena dibalik simbolsymbol tersebut merefleksikan kehidupan yang ada di dalamnya bagi

pemilikinya. Tato sebagai identitas diri dalam keanggotaan kelompok bagi pemilik tato di Jember yaitu, tato yang dimiliki informan bukan berarti mutlak sebagai penanda identitas informan dalam keanggotaannya dari suatu kelompok. Desain gambar tato yang digunakan relatif sama dengan anggota kelompoknya, namun dari yang ditemukan peneliti, beberapa pemilik tato mempunyai desain yang telah dimodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

2014. *Bagi Rihanna, 20 tatonya Punya Makna Spiritual*.
Harian Umum NusaBali, 11 April 2014. h.11.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Jalasutra, Yogyakarta. 2011
- Bungin, Burhan.. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001
- Cresswell, John W., *Qualitative inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California:Sage Publication, 1998
- Dewi, Sandra. *Wanita Bertato : Faktorfaktor yang Mempengaruhi dan Motivasinya*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana.. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cetakan ketigabelas). PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2000
- Fisher, Aubrey. *Perpective on Human Communication (TeoriTeori Komunikasi, terj. Soejono Trimio)*. CV Remadja Karya, Bandung 1986
- Fisher, Jill A. *Journal Body & Society Vol. 8 : Tattooing The Body, Marking Culture*. Sage Publications, 2002
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Ketiga). PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta 2012
- J. M. Mun, K. A Janigo and K. K. P. Johnson 2012. "Tattoo and the Self" *Clothing and Textiles Research Journal*

DOI: 10.1177/0887302X12449200:139

- Kang, Miliann and Jones, Katherine. *Why do People get Tattoos ?*. <http://www.sagepublications.com>, 2007
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Grup, Jakarta 2006
- _____, *Etika & Filsafat Ilmu Komunikasi*, UB Press, Malang 2012
- Littlejohn. Stephen W, Foss. Karen A. *Teori Komunikasi* (Edisi Sembilan). Salemba Humanika, Jakarta 2011
- _____. *Theories of human Communication, Seventh Edition*. Wadsworth, United States of America, 2001
- Matsumoto. David, Frank. Mark G., Hwang. Sung Hyi. *Nonverbal Communication: Science and Applications*. SAGE Publications, Inc. United States of America, 2013
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Cetakan kedua puluh dua). PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2006
- Muchlis. 2011. "Kekerasan Geng Motor di Bandung Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.2, :212213
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi* (Edisi Satu, Cetakan ke duabelas). Bumi Aksara, Jakarta 2011
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cetakan ke tujuhbelas). PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2013
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Sage Publication: California 1994.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. *Tato*. PT. Lkis Pelangi Aksara, Yogyakarta 2006
- Poloma Margaret M. *Sosiologi kontemporer*. CV. Rajawali, Jakarta 1987.
- Pradita, Marcellina Eka, *Tato Sebagai Sebuah media Komunikasi Non Verbal Suku Dayak Bahau*. ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id. 2013

- Rahayu, Nuryani Tri. 2010. "Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi" *Widyatama*, 19 (1) Editor Drs. Suwanto M.Pd. LPPM Univet Bantara. Sukoharjo
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2012
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian* (Cetakan ketiga). Alfabeta, Bandung 2005
- Ritzman, George dan Godman, Douglas J.. *Teori sosiologi edisi terbaru*. Kreasi Wacana, Yogyakarta 2009
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung 2007
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi* (Cetakan kelima). PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2013
- W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approach ; 4th Editions* (USA : Pearson Education Inc., 2000) hlm. 71
- S. Wohlrab, J. Stahl, P. M. Kappeler. 2006 "Modifying the body: Motivations for getting tattooed and pierced" *ScienceDirect. Body Image* 4 (2007) 87-95